

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan budidaya perikanan tambak relatif cepat dibandingkan dengan komoditas perikanan lain, hal ini ditentukan oleh empat hal, yaitu adanya daya serap pasar yang tinggi, sehingga memungkinkan keuntungan yang besar, adanya margin usaha yang besar, dikuasainya teknologi pembenihan dan berkembangnya industri dan sarana produksi lain, sehingga pengadaan sarana produksi dapat relatif tepat harga, tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat mutu, serta adanya kesesuaian sumberdaya alam di Indonesia (Ibrahim, 2012).

Wilayah pesisir dan lautan mempunyai peran yang penting sebagai sumber penghidupan bagi penduduk Indonesia. Kedua wilayah ini diperkirakan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa depan. Hal ini disebabkan, oleh sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah pesisir dan laut yang memiliki berbagai sumber daya serta jasa lingkungan yang beragam. Ada beberapa sumber daya alam pesisir yang dapat dikelola dan dikembangkan, diantaranya sumber daya perikanan yang mencakup sumber daya perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan budidaya meliputi budidaya payau, pantai dan laut. Semakin menurunnya produksi yang dihasilkan oleh perikanan tangkap, maka usaha pemanfaatan lahan tambak, khususnya budidaya air payau (tambak

udang) sangat diharapkan mampu menopang target jumlah produksi nasional perikanan di Indonesia (Alikodra, 2005).

Di Indonesia budidaya udang sudah lama dilakukan oleh para petani tambak. Udang merupakan komoditas primadona dalam bidang perikanan yang dapat meningkatkan devisa negara melalui ekspor komoditas perikanan. Tingginya permintaan udang didalam dan diluar negeri menjadikan Indonesia sebagai pengirim udang terbesar di dunia. Indonesia mempunyai luas wilayah serta adanya sumber daya alam yang mendukung untuk dapat mengembangkan usaha budidaya udang (Nuhman, 2009).

Udang merupakan salah satu bahan makanan sumber protein hewani bermutu tinggi yang sangat digemari oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu jenis udang yang merupakan primadona komoditas ekspor non-migas dari sektor perikanan adalah udang windu (*Penaeus Monodon*). Komoditas perikanan ini merupakan salah satu produk ekspor Indonesia dengan Negara tujuan utama adalah Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat (Mahmud et al, 2007)

Permintaan akan konsumsi masyarakat akan udang di Indonesia meningkat dikarenakan udang merupakan salah satu makanan yang mengandung gizi tinggi dan unsur yodium yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan mental dan udang juga mengandung protein dalam jumlah besar, kandungan gizi udang seperti Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Fosfor, Zat besi, Vitamin A, Vitamin B, Vitamin C dan Air. Sehingga makanan yang olahan dari udang bermanfaat dan sehat bagi tubuh manusia (Suprapti, 2008).

Risiko yang sering dihadapi petambak udang adalah risiko harga, risiko produksi, dan risiko pendapatan yang saling berkaitan. Risiko harga dilihat dari harga pasaran udang yang tidak sesuai dengan produksi udang yang dipanen, sehingga tidak dapat menutup biaya operasional yang telah dikeluarkan selama masa budidaya. Pada risiko produksi, petani atau petambak tidak dapat menentukan jumlah pasti output yang dapat dihasilkan dalam satu kali proses produksi pada saat awal perencanaan. Petambak dalam berusahatani memiliki tujuan untuk memaksimalkan pendapatan. Pendapatan ini merefleksikan nilai yang diperoleh petani yang dikurangi dengan biaya usahatannya (Suratiyah, 2015).

Udang yang potensial dan merupakan komoditas unggulan di sektor perikanan ini, sebagaimana besar petambak di Desa Muara Lapao-pao masih menggunakan tambak tradisional yang dibangun pada lahan pasang surut dekat rawa hutan bakau, sehingga sangat rentan dengan penyebaran virus dan penyakit yang tidak jarang menyebabkan kematian pada udang tersebut. Sementara tingginya permintaan udang berbanding terbalik dengan penerimaan yang diterima oleh petambak.

Tata niaga sering diartikan dengan pemasaran atau penjualan, pengertian tata niaga sebenarnya lebih luas dari kegiatan penjualan. Begitu pun dengan penjualan ada sebagian dari kegiatan tata niaga. Ini tidak hanya meliputi kegiatan jual barang dan jasa saja, namun mencakup sebagian kegiatan lain yang cukup kompleks seperti mengenai riset mengenai perilaku konsumen, potensi pasar,

pengembangan produk baru, dan distribusi serta promosi barang yang dijual.

Di Desa Muara Lapao-pao banyak masyarakat yang bergantung pada hasil kelola tambak udang, dalam pengelolaan tambak udang mereka rela mengeluarkan modal besar untuk membeli bibit yang unggul perusahaan demi mendapatkan keuntungan. Mereka memilih udang untuk dibudidayakan karena udang memiliki nilai yang cukup tinggi, sistem pengelolaan yang cukup singkat dan tidak membutuhkan modal yang cukup besar. Proses tata niaga yang dilakukan oleh petambak di Desa Muara Lapao-pao, ialah menjual udang mereka ke para penampung yang ada di desa. Kemudian mengenai harga, petambak hanya menerima harga yang telah ditentukan oleh pengepul, karena harga udang tergantung dari berat dan jumlahnya. Sehingga keuntungan yang diperoleh petambak udang kurang maksimal serta tidak ada jaminan atau kepastian mengenai harga yang ditetapkan oleh penampung.

Harga jual udang vanname di Desa Muara Lapao-pao ditingkat petambak sebagai produsen Rp. 85.000 sedangkan ditingkat pedagang pengecer sebesar 95.000, sehingga posisi petambak udang vanname sebagai produsen yang paling tidak diuntungkan, disebabkan adanya perbedaan harga yang diterima antara petambak dan pedagang pengecer yang jauh berbeda. Hal ini yang menjadi permasalahan bagi petambak udang vanname yang tidak dapat berbuat banyak, disebabkan petambak sebagai hanya sebagai penerima harga, sehingga peranan pedagan pengecer lebih menonjol dan keuntungan yang diperoleh lebih besar

dari keuntungan yang diterima petambak dan permasalahan ini yang menyebabkan kerugian bagi petambak.

Dalam konsep ekonomi islam, individu maupun kelompok usaha disatu sisi diberi kebebasan mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun disisi lain harus sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. seluruh proses baik proses penciptaan, penawaran, maupun perubahan harga, tidak boleh ada hal-hal yang bertentangan dengan akad dan prinsip Islam agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Sehingga dalam penyimpangan prinsip ekonomi islam tidak terjadi dalam suatu transaksi atau dalam proses maka bentuk transaksi apapun dalam tataniaga atau pemasaran syariah dapat dibolehkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana saluran tata niaga, pendapatan penambak dan kendala apa yang dihadapi penambak dalam tata niaga udang tambak mereka serta, bagaimana tata niaga dalam perspektif Ekonomi Islam di Desa Muara Lapao-pao Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pembatasan masalah yang membatasi sebuah penelitian. Penelitian ini difokuskan pada tataniaga udang di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka. Dengan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Saluran tata niaga udang di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka

2. Tingkat pendapatan penambah udang di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka.
3. Tata niaga udang dalam perspektif Ekonomi Islam di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana saluran tata niaga udang di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka?
2. Bagaimana tingkat pendapatan penambah udang di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka?
3. Bagaimana tata niaga udang dalam perspektif Ekonomi Islam di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang Tataniaga Udang di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka dari sumber terkait yaitu dari hasil wawancara ataupun dari hasil observasi, bahkan dari berbagai literatur - literatur yang relevan dengan penelitian ini, serta bertujuan:

1. Untuk mengetahui saluran tata niaga udang di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan penambah udang di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka.
3. Tata niaga udang dalam perspektif Ekonomi Islam di Desa Muara Lapao-pao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan dan sebagai referensi atau rujukan dan dapat menjadi informasi ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat luas, serta menemukan konsep-konsep baru tentang tataniaga udang yang dapat berguna bagi para pelaku usaha khususnya di sektor perikanan yaitu usaha tambak udang.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian terkait dengan tata niaga udang dapat memberikan informasi dan referensi, kepada pengusaha tambak udang di masyarakat secara umum sehingga dalam melakukan usaha tambak udang dapat mengambil keputusan yang tepat.

1.6 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan, penulis merasa perlu menjelaskan maksud variabel judul penelitian sebagai berikut :

1. Tata Niaga Udang

Tata niaga adalah suatu keragaan semua usaha mencakup kegiatan arus barang atau jasa mulai dari titik usaha tambak sampai di tangan konsumen. Tataniaga di Desa Muara Lapao-pao Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka, petani melakukan distribusi melalui pedagang besar atau distributor yang menyalurkan ke pedagang menengah atau subdistributor dan meneruskannya ke pengecer. Petani tambak juga

melakukan proses tata niaga hasil panen udang dengan memasarkan udang tidak hanya di kawasan Desa Muara Lapao-pao tetapi hingga keluar daerah.

Udang merupakan salah satu introduksi yang diminati oleh petambak budidaya saat ini, karena memiliki keunggulan seperti tahan penyakit, pertumbuhan cepat (masa pemeliharaan 100-110 hari), sintasan selama pemeliharaan tinggi dan nilai konversi pakannya rendah. Udang umumnya dibudidayakan secara intensif dan semi intensif. Pada salah satu sumber dituliskan dalam hasil kajian menunjukkan bahwa juga dapat diproduksi dengan pola tradisional. Ukuran panen yang dihasilkan lebih besar sehingga harga perkilo gramnya menjadi lebih mahal.

2. Perspektif Ekonomi Islam

Perspektif Ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahn ekonomi dengan cara-cara Islami. Yang dimaksud dengan cara-cara Islami disini adalah cara-cara yang didasarkan atas ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an Sunnah Nabi.

Dari pengertian di atas yang dimaksud penulis dengan Tata Niaga Udang Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Muara Lapao-pao Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka adalah proses dalam meningkatkan pemasaran masyarakat tambak dan saluran yang

mendukung dan menghambat masyarakat dalam pemasaran tambak udang yang ditinjau berdasarkan ekonomi Islam.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu :

Bab I berisi uraian tentang konteks penelitian pendahuluan ini berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami bab-bab selanjutnya.

Bab II berisi uraian tentang penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori yang dapat digunakan dalam bab IV, tanpa uraian kajian teori yang mendahului pembahasan dalam sebuah penelitian maka akan terjadi ketidakjelasan pada hasil penelitian oleh karena itu kajian ini ditilis sebelum bab IV. Dalam bab II ini akan menjelaskan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori yaitu pengertian pemasaran, konsep udang, saluran dan lembaga pemasaran, serta fungsi-fungsi pemasaran.

Bab III berisis tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam mencapai hasil penelitian secara maksimal, yang meliputi jenis penelitian, pendekatan yang dipakai, sumber data dalam penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data.